

MAJALAH MAHASISWA UNIVERSITAS JEMBER

Tegalbooto

Manaja Purnamas Manyanabas

EDISI XVI MEI 2012 ISSN 1411-9048



PUBLICA SPHAERA

Obrolan dalam Ruang

DARI RUANG REDAKSI

TERUCAP satu kata yang menandai kelegaan. "Akhirnya". Ya, akhirnya momen itu terlewat. Momen dimana mata diharuskan menahan kantuk di tengah ketidakkuasaannya. Otak dipaksa berputar keras di tengah kelelahannya. Emosi dituntun untuk terus berkobar dan berkoar. Dan bahkan hanya menjadi sosok yang sendu dan sepi.

Akhirnya, pergulatan dalam tiga sasi yang tak terelakkan itu, sampai pula pada ujungnya. Dimana kini hanya hati yang masih terus bermerap cemas akan akhir dari proses (yang lumayan) panjang ini. Sepokumnya, dalam bayangan yang mengawang-ngawang, dan dalam puluhan peluh keringat intelektualitas, kami mencoba mencari definisi. Definisi atas segala sesuatu yang mungkin dapat atau tidak dapat kami definisikan. Berdebat dalam ucap-ucap antusiasme, juga bersenggama dengan berbagai macam literasi, *toh* kami memutuskan *tuk* mendalami Habermas.

Habermas yang kaya akan dialektika dalam ruang-ruangnya itu menempatkan kami pada posisi sekumpulan manusia yang hendak mengikuti, juga mempertanyakan gagasannya. Tanpa bermaksud mengekor, kami berusaha mencari apayang kiranya luput dari Habermas dan zamannya. Dengan membentuk ruang kami sendiri, yang tak jauh dari Karpet Merah, kami menggagas rasionalitas dalam dialektika. Sedikit mencicipi dan mempraktikkan apa yang juga diajarkan oleh Kritik Ideologi.

Namun, tetap saja, ruang-ruang yang kami buat ini hanyalah kauli dan masih berupa eksperimen. Hingga kalau boleh berapologi, kami hanyalah anak manusia. Yang berusaha mengimplementasikan apa yang sudah (atau mungkin sama sekali belum) dibaca. Tumpukkan kalimat demi kalimat dengan disain (yang diusahakan *catchy*) ini adalah bentuk muntahan kami atas jejalan literasi selama satu kepengurusan. Ya, meskipun jauh dari kata sempurna, tetapi bolehkan kami sedikit berlega hati? Karena setidaknya, di balik sajian karya tak sempurna ini, ada rasa tulus serta harapan Menuju Pencerahan Masyarakat yang kami ingin agar Anda mengerti.

Untuk isi, turunkan sedikit harapan Anda. Kami hanyalah generasi kacangan yang mencoba bertahan terhadap gempuran generasi kekinian yang apatis dan pragmatis. Hingga penurunan kualitas SDM yang tak dapat dihindari pun tetap kami paksa untuk berpikir. Karena alasan yang sama pula, di edisi ini kami menghilangkan satu rubrik asyik. Yaitu Carigkruk. Sedangkan untuk rubrik-rubrik lainnya, rasanya tak ada yang berubah. Tetap kami pertahankan, meskipun dengan cacat di sana-sini.

Publica Sphaera, yang menjadi Edisi XVI ini, memanglah Majalah Tegalboto. Namun, lagi-lagi ternyata kami sadar bahwa majalah ini tak akan terbit tanpa adanya bantuan yang luar biasa meringankan dari orang lain. Dari jajaran disain, Terima kasih untuk Fuk Dedi yang tak lelah menyumbangkan ilustrasi kreatifnya pada kami. "Tu kanfuk, namamu disebut pertama!" Bapak Romdhi, dosen muda yang selalu tampak muda, atas foto covernya. Mas Widi Widahyono yang nun jauh disana, terima kasih ILM-nya. Momi Agung, si bebal yang jago menggambar. Juga kawan-kawan magang lainnya yang rela kami perbudak.

Dari lini tulis-menulis, terima kasih kami haturkan pada Mas Hery Prasetyo yang tak bosan-bosan menelurkan karyanya di majalah-majalah kami. "Sampaikan pada Mas Lukman kalau kami berterima kasih atas diskusinya sore itu ya, Mas". Kepala menunduk, berucap *matumuwun* pada Mas Petrik Matanasi dan para serdadunya. Serta pada alumni Tegalboto yang tak pernah melupakan adik-adiknya, Mas Oryza, "Tulisanmu mantap, Mas. Salam ya buat kawanmu Si Anggota Dewan yang terhormat itu". Dan *last but not least*, narasumber kami yang budiman, yang tanpa kalian kami tak tahu mau dibawa kemana majalah ini. LSDP SD Impres dan Pak Warok atas waktu, kopi, juga kreteknya. Pak Sunardan dan M. Musthafa atas kesabarannya. Para pejuang Pasar Turi, "Teruslah beruangi" Berbeda dan Merdeka 100% atas inspirasinya. Serta para *supporter* kami yang lain, yang luput kami sebutkan disini. Kepada kalian, Tegalboto mengangkat topi.

Akhir kata (semoga tak berarti yang terakhir), kami persembahkan Publica Sphaera ke ruang baca Anda. Dengan kebanggaan yang tidak seharusnya, kami sarankan Anda membaca majalah ini dengan ditemani kopi dan kretek. Usirah kantuk Anda. Karena kami akan senantiasa menemani Anda untuk terus berdialektika, dalam ruang-ruang tak nyata sekalipun. Tabik![]



**UNIT KEGIATAN PERS KAMPUS MAHASISWA
(UKPKM) TEGALBOTO UNIVERSITAS JEMBER**
Jl. Kalimantan 35 Kavling Selatan Kompleks
Gedung PKM Universitas Jember 68121
Jember - Jawa Timur - Indonesia
0331-7186391
tegalboto@gmail.com
www.tegalboto.org

Pelindung Drs. Moh. Hasan, M. Sc. Ph. D (REKTOR UNIVERSITAS JEMBER) Pembina Drs. MOCH. ILHAM ZOEBAZARI, M.Si Pemimpin Umum DIDIK SAPUTRA Pemimpin Redaksi DEVI DWIKI WULANDARI Redaktur Pelaksana SEPTIANA CAHYA UTAMI*, GULFINO GUEVARRATO* Redaktur Artistik, Foto, dan Multimedia IZZATUL KAMILIA Koordinator Litbang ARYS ADITYA Litbang Keredaksionalan MAHFUD HASAN Litbang Keorganisasian DARA SUMARENI Litbang Kepustakaan GALUH YUNI KHAIRUN NISA Sekretaris dan Bendahara UMI AGUSTIN

HALAMAN

COVER STORY

VIS VIVA

"Letupan Kecil (Reforma) Agraria" 15
Ini bukan tentang letupan jiwa rakyat yang memimpikan kekuasaan. Bukan pula bentuk pembangkangan terhadap para pengambil kebijakan. Ini hanya soal antusiasme rakyat dalam memperjuangkan hak mereka. Melalui kelompok-kelompok kecil mereka bersatu. Memanfaatkan ruang demi ruang mereka mengadu. Ya, ini soal sekumpulan pejuang dan Ketajek!

BUDAYA

"Laporan Singkat Tentang Gerakan Kesenian di Simpang Masyarakat: Berbeda dan Merdeka 100%" 62
Mereka berbeda. Mereka bebas. Mereka bersuara. Mereka menamai dirinya Berbeda dan Merdeka 100%. Hampir sama seperti mural, tapi lebih terbuka. Tidak menempatkan diri seperti kreativitas seni lainnya, mereka membongkar konsep seni dalam ruang pameran. Memaksimalkan ruang-ruang publik yang ada dimana, mereka mengukuhkan diri akan ruang kreativitasnya sendiri.

Di mana ruang publik politis itu? Jika berbagai tempat para masyarakat sipil beraktivitas dapat dimaknai sebagai ruang publik, seharusnya kemunculan ruang itu dapat berada di mana saja. Asalkan ada segelintir masyarakat sipil yang berkumpul, dan mereka mengungkapkan tema-tema rasional secara relevan. Maka niscaya ruang publik akan terbentuk sebagai ruang publik yang 'politis' itu.

Hanya saja Jurgen Habermas, filsuf Jerman dari kumpulannya yang menolak generasi pertama Mazhab Frankfurt itu pernah berujar. Bahwa dengan pemahaman komunikatifnya ia menganggap *Lebenswelt* (dunia kehidupan) sudah seharusnya diisi oleh komunikasi sebagai ciri dasar kehidupan manusia. Ada ruang demokratis yang menjamin para warganegara mengungkapkan pendapat-pendapatnya. Membangun ruang dialektis dengan gagasan politisnya. Hingga mencapai pemahaman intersubjektif yang berujung pada sebuah kesepakatan bersama. Dan ruang publik adalah sarana terciptanya serangkaian prosesi tersebut.

Hingga tercetuslah sebuah ide dengan memvisualisasikan seorang lelaki dan wanita yang sedang bermain catur untuk menghiasi Cover Majalah edisi Tegalboto ke XVI ini. Si lelaki dengan pakaian eksklusif dan si wanita dengan pakaian lusuh yang duduk bersama bermain catur. Sebuah manifestasi tentang sebuah kesetaraan. Karena di dalam ruang publik, semua orang memang harus duduk setara. Identitas kaya dan miskin melebur menjadi satu dan duduk bersama membangun sebuah argumentasi rasional. Keberadaan catur merepresentasikan sebuah simbol (ruang) politis yang mereka emban ke dalam ruang publik tersebut.

Akhirnya, tanpa harus meyakini ataupun sekedar mengamini, setidaknya-tidaknya kami akui bahwa konsep ruang publik politis masyarakat sipil ini merupakan cita-cita absurd namun optimis. Menjadi absurd ketika ruang publik ini berada di tengah gempuran pasar (kapitalis) yang coba memainkan hasrat dan menumpulkan otak manusia, serta berada di bawah pantauan Negara dengan demokrasi proseduralnya. Namun optimis membawa kemajuan sebuah bangsa ketika masyarakat sadar dan mau mengkritik pemerintah melalui ruang-ruang aspiratif, sehingga mempengaruhi kebijakan pemerintah. Itu saja []



Cover:
Foto dan Desain
Romdhi Fatkhur Rozi
Model:
Intan Puspitasari
Xandra Hardianto
Accessories & Wardrobe
Fatati Nur Diana
Make Up
Fatati Nur Diana
Lokasi
Studio 11



Lay Out
Izzatul Kamilia, Septiana Cahya Utami

Foto dan Gambar
Widi Widahyono, Dedi W. Nugraha,
Dara Sumareni, Agung Wahyu P., Umi Agustin

ARTIKEL TEMA

Masih Adakah (R)uang Publik

-Hery Prasetyo-

TULISAN ini bermula dari pembacaan akan sebuah gagasan keruangan. Ruang apakah dia merujuk dan menandai adanya kontestasi? Adanya Diskursus dan struktur logika dalam meneguhkan gagasan dan tawaran? Adanya Subyek dibalik bahasa? Bagaimanakah subyek menempatkan dirinya didalam ruang kebahasaan? Bagaimanakah dengan Subyektifitas yang menandai subyek? Bagaimanakah perpindahan dari subyek kepada obyek? Bagaimanakah obyek dan bahasa bertemu dalam ruang kebahasaan ini? Pertanyaan-pertanyaan ini seakan terus menerus menghantui dan mengejar setiap teks yang terhampar di hadapan penulis. Lalu bagaimanakah memecahkan dan merunjukkan titik-titik yang seakan hilang, meredup dalam pusaran teks.

Dan manakah beranjak dan kemanakah pijakan ini kan membawa?

Sebagai dan selalu menjadi pemula, tentunya posisi yang memungkinkan dalam ketidakmungkinan meraih keseluruhan, meraih dari jangkauan terkecil, menuju pada jangkauan tengah, bertani dan menyareng tubuh dan imaji yang berkejaran dalam semesta tanpa pusat. Baik pusat sebagai awal ataupun sebagai akhir, tak perlulah kita memikirkan dan berhutang pada sebuah keterpusatan ataupun bersusah payah menghadirkannya sebagai pijakan solid, bukankah kehadiran pusat selalu dalam kerapuhan saat dirinya tak lagi menampilkan soliditas bagi dirinya, bagi subyek, bagi siapapun

dan apapun tuk memulainya.

Pijakan permulaan ini, dilayangkan pada Bahasa. Pertanyaan yang kemudian muncul, mengapa pada Bahasa? Bagaimana Bahasa menunjukkan dirinya sebagai awalan akan kehadiran kesomestaan ini?

Bahasa, seakan tampak sebagai yang solid dan hadir dalam keantaraan antara pikiran, benda dan tubuh. Tubuh dan pikiran hadir dalam Bahasa dalam menyentuh benda. Kemunculan benda dalam Bahasa, seakan merepresentasikan adanya benda dalam Bahasa. Bahasa sebagai sebuah sistem penyusunan benda-benda, dalam alur asosiatif sintakmatik dan paradigmatis, menberentang dalam ruang sinkronik dan diakrenik. Bahasa dalam hal ini menjadikan dirinya sebagai representasi benda, yang tersusun sebagai bentukan solid dan objektif dalam hadapan penutur.

Bagi penutur, kehadiran Bahasa tak selalu menampilkan Bahasa dalam objektivitas. Bahasa tampil dalam bahasa-bahasa. Dalam keseharian bahasa-bahasa penutur, bermula dan hadir dalam konektivitas sensasi. Sensasi akan kehadiran benda di luar dirinya—diri penutur. Melekat dan menyatu pada benda dan diri, berakhir justru ketika penyatuan ini berada dalam persepsi. Melalui kemunculan persepsi, yang sosial hadir dari menampilkan diri pada benda. Benda memunculkan relasinya pada penutur-penutur, benda hadir persepsi dan hadir dalam bahasa-bahasa.

Melalui keadaan dan formasi bahasa-bahasa mengubah dalam Bahasa. Bahasa yang dalam formasi sosial menampilkan kehadiran yang sosial dalam mengobjektivisasikan Bahasa. Benda-benda dan Bahasa hadir dalam supra-individual. Bagaimanakah kemudian beroperasinya Bahasa dalam relasi sosial?

Bahasa berhadapan dengan bahasa-bahasa dalam menunjukkan suprimasi akan struktur pengetahuan yang logika yang menopang, menyusuri dan berakhir pada objektivikasi Bahasa atas bahasa-bahasa. Kontestasi tak lagi menunjukkan formalitas dalam kebebasan-nilai.

Dalam tradisi pragmatisme, Bahasa diarahkan (dalam kedekatannya dalam mengatakan, membentuk dan mengarahkan benda-benda sebagai objek yang digerakkan



Sementara dalam bentangan historis, kemunculan Bahasa berbarengan dengan ruang borjuasi. Sebuah ruang yang didalamnya, muatan ekonomi dimediasi dalam kebendaan dan pembendaan komoditas. Komoditas yang digerakan dalam keruangan produksi.

Benda, Bahasa, Ruang dan Komoditas, beredar sebagai element formasi sosial. Lalu dimanakah subyek? Subyek berada dalam keruangan yang dihadirkan Bahasa dalam representasi benda-benda dan komodifikasi benda-benda. Bahasa merepresentasikan relasi komoditas dan subyek. Bahasa dalam bentuk supraindividu, menghadirkan kebendaan, bahasa dalam Bahasa sebagai jejaring komoditas. Adanya subyek, adanya benda, adanya komoditas, berada dalam kehadiran Bahasa, dan sejauh Bahasa menghadirkannya.

Sejauh Bahasa menghadirkannya, bagaimanakah konsep ini beroperasi? Dalam ketertataan logika yang menopang komoditas, dan Bahasalah medium bagi penataan logika komoditas. Permasalahannya kemudian, bagaimanakah ketika Bahasa menempati ruang yang dihadirkan sebagai kategori kelas?

Kelas dan subyek yang terbentuk dalam posisi kelas, secara empirik menjadi perhatian dalam penggunaan Bahasa. Dimana posisi penutur tak pernah terlahir alami, tanpa adanya kelas dan posisi sosial bagi dirinya. Penuturan Bahasa, merujuk pada posisi kelas dan posisi subyek dalam relasi sosialnya. Dalam konteks ini, penutur sebagai subyek Bahasa ada dalam struktur sosial dan menggunakan struktur Bahasa dalam menampilkan dirinya sebagai kelas yang terrepresentasi dalam dirinya. Dan Bahasa berujung pada ruang yang terkategori dalam posisi sosial dan kelas.

Bentang Bahasa yang terrenggut dalam kategori kelas, memposisikan subyek tak

lain sebagai bentukan dari kelas dengan ketertataan Bahasa. Ketertataan Bahasa merujuk pada bagaimana Bahasa membentuk dunia sebagai yang melingkupi subyek atau meruangkan subyek. Ruang subyek, berada dalam bentuk apriori bagi rasio. Rasio ada dalam keberadaanya dalam ruang, dan ruang membentuk rasio dalam menampakan benda dan menampakan Bahasa. Rasio selalu berada dalam ruang, rasio memasukkan benda ke dalam ruang untuk dikenali dan dioperasikan dalam ruang.

Rasio dalam berhadapan dengan benda berada dalam ruang, dan dari ruang rasio menempati bentuk murninya dalam menyusun struktur transendental bagi dirinya, susunan operatif rasio berada dalam bentuk praktis atas rasio. Bentuk praktis dalam menggerakkan benda yang berada dalam keruangan.

Rasio, Bahasa, Benda dan Ruang, kesemuannya berada dalam persimpangan komodifikasi praktis; pertama yang berbasis pada keruangan yang didalamnya Bahasa tampil sebagai relasional antara rasio dan arah operatif benda, kedua berada dalam bentangan empirisistik akan Bahasa sebagai representasi posisi kelas dalam mengoperasikan benda. Permasalahan ini dikonseptualisasikan sebagai Rasio Instrumental yang berbasis pada relasi komoditas. Dan untuk melampauinya, kehadiran rasio-rasio dalam membentuk ruang sosial, ditarik pada bentuk dasarnya, yaitu pada Rasio Komunikatif.

Rasio Komunikatif dibangun dengan mendasarkan pada Rasio yang tidak lagi dibayangkan bergerak pada



ruang subyek dan kebendaannya, melainkan berkehendak menempatkan Rasio Universal sebagai ruang supra-individual yang didalamnya berisi subyek-subyek dalam membentuk Bahasa Konsensual.

Bagaimana mengandaikan adanya Bahasa Konsensual ini? Berpijak pada ruang hidup keseharian, yang melekat pada subyek dan benda dalam bahasa-bahasanya. Ruang hidup ini tak mungkin didiami oleh subyek dalam ketunggalan subyektivitas. Selalu ada kehadiran subyektivitas subyek lain yang berada di dalam ruang hidup dan bahasa-bahasa lain. Intensitas antara bahasa dengan subyek dalam keruangan yang mengitarinya, ditarik pada relasi [(subyek-obyek-subyek)-ruang]. Permasalahannya relasi tersebut tampil dalam kesederhanaannya, dimana ruang hidup ditampilkan dalam intensitas antara dua subyek, bagaimanakah jika ruang hidup didalamnya berada dalam ketakterhinggaan subyek.

Intensitas subyek secara konseptual dibentuk dalam kutub: Negara, Civil Society dan Market. Posisi dan ruang baginya, seakan absurd ketika dihubungkan dengan ketakterhinggaan subyek. Dimana subyek dengan rasionya diposisikan akan berada dalam keterkatagoriannya. Dan bahasa-bahasa diubah menjadi Bahasa, seiring kategori yang diciptakan dalam sistem kategori sosial.

Bagaimana ketika seorang Presiden berucap "saya menjadi sasaran dan target terorisme. Bukan hanya saya, tetapi juga keluarga saya juga menjadi target dan terorisme", ucapan itu sembari disertai gerak tubuh, mimik dan juga visualitas gambar Presiden, berada dalam fokus senapan. Dari ilustrasi ini, bagaimana kemudian mempertahankan kategori kutub, dan menempatkan ketakterhinggaan subyek di dalamnya? Bagaimana mempertahankan Bahasa dalam mendekatkannya dengan intensitas bagi subyek? Bagaimana menghadirkan dan mempertahankan adanya Rasio komunikatif?

Permasalahan ini terlintas dalam pembacaan atas sebuah konsep Ruang Publik, yang didalamnya dandaikan adanya Bahasa, Subyek dan Rasio Komunikatif. Hingga bisa dihadirkan, tampaknya elemen atas Ruang Publik, hendaknya tidak hanya dipercayai sebagai hal yang mendasari berpraktik Bahasa, melainkan sebagai sebuah proses yang didalamnya tampak tak terjangkau hanya dalam sebuah keperayaan.

Bacaan Selanjutnya

Austin, J. L. *How To Do This Thing With Word*. London, Da University Press, 1962.

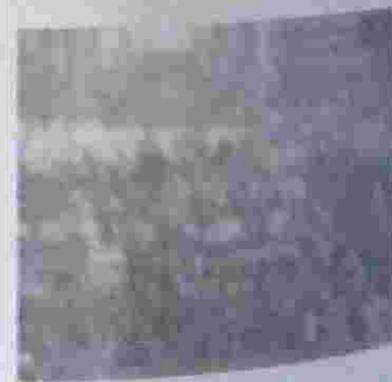
Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Dordrecht, Massachusetts: Harvard University Press, 1991.

Habermas, Jürgen. *Ruang Publik, Sebuah Kajian Tentang Ruang Masyarakat Burjuas*. Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2008.

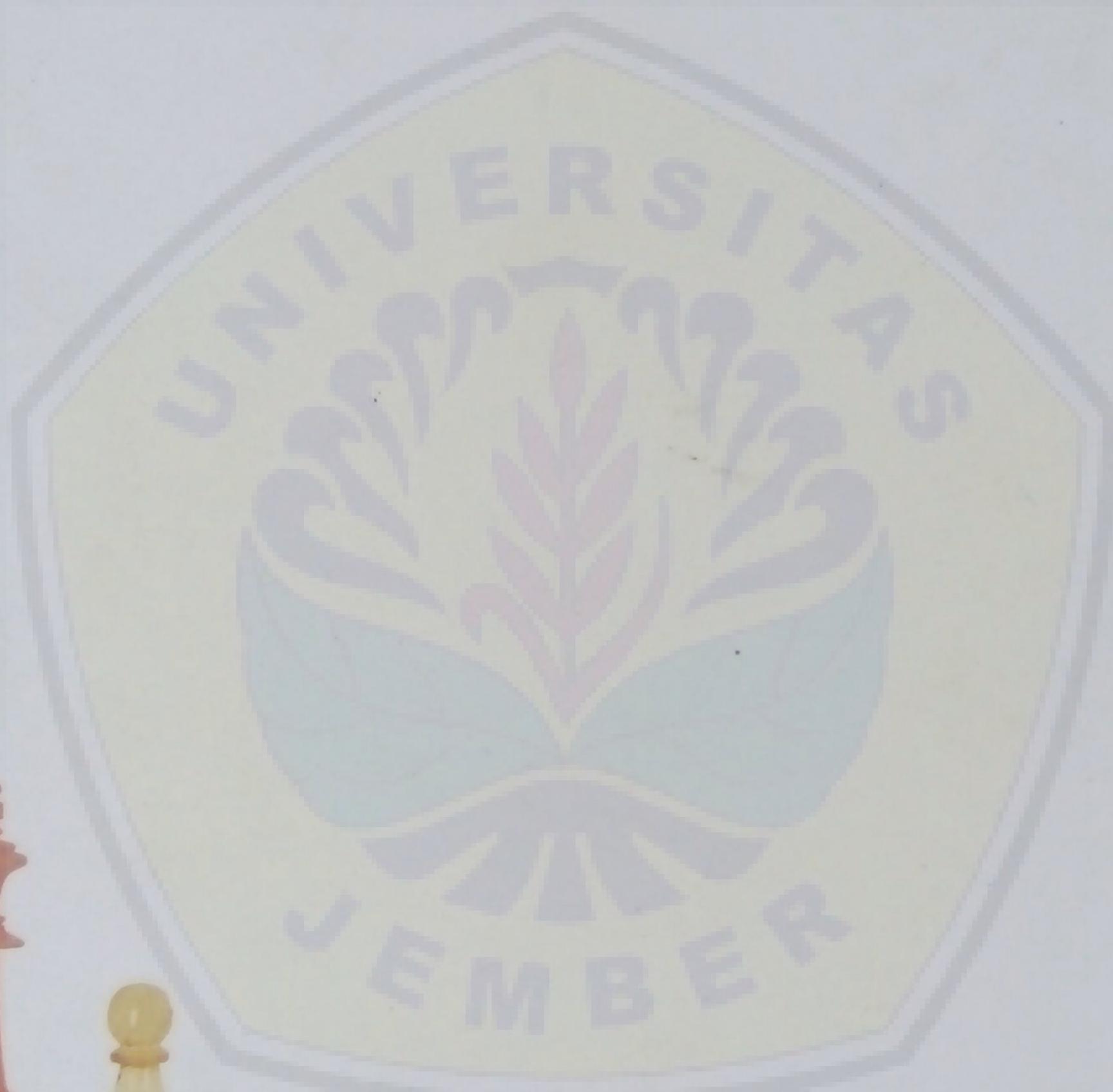
Marx, Karl, Engels, F. *Manifesto of The Communist Party*. Utrecht: Open Source Socialist Publishing, 2008.

*Penulis adalah staf pengajar Prodi Sosiologi, Universitas Jember. Dapat ditemui di heryprasetyo83@gmail.com

Organisasi kaum buruh Indonesia yang pertama didirikan adalah *Staats Spoor Bond (SS-Bond)*, pada tahun 1905 dan *Post Bond* yang juga didirikan pada tahun tersebut. Kenyataan selanjutnya menunjukkan bahwa yang lebih dahulu mengorganisir diri dalam serikat buruh tersebut adalah para pegawai perusahaan pemerintah. Dalam perkembangannya, pasang-surut pergerakan buruh sebagian ditentukan oleh gelombang politik kebangsaan dalam perjuangan pembelaan diri dan kungkungan kolonialisme asing.



Sideba



Pion Dalam Ruang Dialektis